

1 TIMOTIUS 4:12 SEBAGAI DASAR MEMPERTAHANKAN IMAN DI ERA MEDIA SOSIAL TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Astitin Masusu¹⁾, Arruan Lola²⁾, Santiana³⁾ Zheylya Padang Mangi⁴⁾
IAKN Toraja

Corresponding Author. E-mail: astitinmasusu440@gmail.com, Telp: +6282364132777

Received: 1 Juli 2024; Revision: 6 Juli 2024; Accepted: 7 Juli 2024

ABSTRACT

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk tantangan dan peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi 1 Timotius 4:12 sebagai dasar mempertahankan iman di era media sosial, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang PAK dalam konteks ini. Menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber relevan tentang PAK, penggunaan media sosial, dan interpretasi 1 Timotius 4:12. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Timotius 4:12 menyediakan fondasi kuat bagi PAK di era digital, mendorong kaum muda menjadi teladan iman di tengah tantangan media sosial. PAK memiliki peran krusial dalam membimbing siswa menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan seperti kecanduan teknologi dan paparan konten negatif, era ini juga membuka peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam memperkaya pembelajaran dan menyebarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan pendekatan yang tepat, PAK dapat membantu kaum muda berkembang dalam iman mereka di era media sosial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; media sosial; 1 Timotius 4:12; teladan iman; era digital

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di Indonesia dan khususnya di Bengkulu. Media sosial kini menjadi kebutuhan dan sarana komunikasi utama, bahkan berkembang menjadi budaya konsumsi. Dampak media sosial terlihat jelas dalam perubahan pola interaksi masyarakat, meliputi aspek komunikasi, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet, yang memungkinkan terjadinya dialog interaktif melalui jejaring sosial. Keunikan media sosial terletak pada kemampuannya menyajikan konten dalam berbagai format - teks, foto, narasi, dan video - serta memfasilitasi pertukaran *user-generated content*. Ciri khas lainnya meliputi keterbukaan informasi, kecepatan akses, penyebaran langsung tanpa *gatekeeper*, dan variasi bentuk konten. Media sosial kini menjadi alat penting dalam menjalankan berbagai aktivitas (Zubaedi et al., 2021). Masyarakat memanfaatkannya untuk komunikasi, interaksi, pencarian informasi, hingga kegiatan bisnis. Efektivitas dan efisiensi yang ditawarkan media sosial menjadikannya pilihan utama dalam menunjang operasional sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang merangkum data penggunaan media sosial di Indonesia pada yaitu:

Tabel 1 penggunaan media sosial di Indonesia

Kelompok	Persentase Penggunaan Media Sosial (%)
Total Penduduk Indonesia	92,82
Generasi Milenial (20-29 tahun)	93,5
Wilayah Perkotaan	94,12
Wilayah Pedesaan	90,18

Kelompok	Persentase Penggunaan Media Sosial (%)
Perempuan	93,68
Laki-laki	92,07
Lulusan Diploma/S1	97,55
Pengeluaran di atas 10 juta rupiah	100

Sumber : Anggraini, (2024)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, penggunaan media sosial di Indonesia sangat tinggi dan merata di berbagai kelompok masyarakat. Secara keseluruhan, 92,82% penduduk Indonesia menggunakan media sosial pada tahun 2017. Penggunaan tertinggi ditemukan di kalangan generasi milenial (usia 20-29 tahun) dengan 93,5% pengguna. Tidak ada perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan (94,12%) dan pedesaan (90,18%). Perempuan sedikit lebih banyak menggunakan media sosial (93,68%) dibanding laki-laki (92,07%). Tingkat pendidikan dan pendapatan juga berkorelasi positif dengan penggunaan media sosial, di mana 97,55% lulusan diploma/S1 dan 100% responden dengan pengeluaran di atas 10 juta rupiah menggunakan media sosial (Anggraini, 2024). Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak muda, dengan penetrasi yang tinggi di berbagai kelompok demografis.

Media sosial memiliki dampak ganda terhadap iman dan kehidupan rohani individu. Di satu sisi, media sosial dapat memperkaya kehidupan spiritual dengan menyediakan akses mudah ke konten religius, komunitas iman *online*, dan kesempatan untuk berbagi inspirasi rohani. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengancam kehidupan spiritual dengan menyebabkan kecanduan, mengurangi waktu untuk refleksi dan ibadah, serta memaparkan pengguna pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai iman mereka. Selain itu, media sosial dapat mendorong perbandingan sosial yang tidak sehat dan rasa tidak puas, yang dapat mengganggu kedamaian batin dan hubungan dengan Tuhan. Kecepatan dan volume informasi di media sosial juga dapat mengarah pada pemikiran dangkal tentang masalah spiritual yang kompleks (Jakaria, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan disiplin diri dalam penggunaan media sosial agar dapat memanfaatkan aspek positifnya sambil meminimalkan dampak negatifnya terhadap kehidupan rohani.

Media sosial dapat memperkuat iman seseorang melalui akses mudah ke konten rohani seperti renungan harian, ceramah, atau tulisan inspiratif dari tokoh agama; komunitas *online* untuk diskusi keagamaan yang memungkinkan pertukaran pikiran dan saling menguatkan; serta aplikasi pengingat ibadah yang membantu konsistensi praktik keagamaan. Namun, media sosial juga berpotensi melemahkan iman dengan menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti pornografi atau kekerasan; menyebarkan relativisme moral dan skeptisisme terhadap agama; serta menciptakan kecanduan yang mengganggu waktu ibadah dan refleksi spiritual. Selain itu, fenomena "*together alone*" di mana anggota keluarga sibuk dengan dunia maya masing-masing dapat mengurangi waktu kebersamaan untuk diskusi dan praktik keagamaan Bersama (Habur, 2016). Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengembangkan sikap asertif dalam penggunaan media digital, memanfaatkan aspek positifnya untuk memperkuat iman sambil tetap waspada terhadap potensi dampak negatifnya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral remaja di era modern ini. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani, remaja dibekali dengan fondasi moral dan etika yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. PAK tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran iman, tetapi juga membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (Napitupulu & Deak, 2022). Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam membangun identitas spiritual remaja, memberikan mereka

rasa tujuan dan makna hidup, serta membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat sebagai pengikut Kristus.

Namun, PAK juga menghadapi tantangan besar di era digital ini, terutama dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Media sosial dapat menyajikan nilai-nilai dan pandangan hidup yang bertentangan dengan ajaran Kristen, serta berpotensi menciptakan kecanduan yang mengganggu kehidupan spiritual remaja. Tantangan lainnya termasuk relativisme moral yang sering dipromosikan di dunia maya, serta kemudahan akses ke konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Andrian, 2024). Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu mengembangkan strategi baru untuk menjangkau dan melibatkan remaja dalam pembelajaran agama, termasuk memanfaatkan teknologi digital secara positif dan mengajarkan literasi media kepada remaja. PAK juga perlu membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk memfilter informasi dan membuat keputusan yang bijak dalam penggunaan media sosial.

1 Timotius 4:12 berbunyi: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Ayat ini sangat relevan dalam konteks PAK, khususnya dalam membimbing kaum muda. Paulus menasihati Timotius yang masih muda untuk tidak merasa rendah diri karena usianya, tetapi justru menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan Kristen. Ini menunjukkan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk menjadi pemimpin rohani dan teladan iman yang baik (Eunike & Putrawan, 2021). Dalam PAK, ayat ini dapat menjadi dasar untuk mendorong kaum muda berperan aktif dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja, serta mengembangkan karakter Kristiani mereka.

Di era media sosial saat ini, 1 Timotius 4:12 dapat menjadi pedoman bagi kaum muda Kristen dalam berperilaku dan berinteraksi di dunia digital. Mereka dapat menjadi teladan dalam perkataan yang membangun di media sosial, menunjukkan kasih dan kesetiaan pada Kristus melalui konten yang dibagikan, serta menjaga kesucian hidup dengan bijak dalam penggunaan teknologi (Eunike & Putrawan, 2021). Pendidik Kristen dapat mengajarkan kaum muda untuk memanfaatkan media sosial secara positif sebagai sarana bersaksi dan menjadi "garam dan terang", alih-alih terjebak dalam godaan dunia maya. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan dan bahkan menguatkan iman mereka di tengah arus informasi dan pengaruh negatif media sosial.

Tantangan utama yang dihadapi PAK di era digital meliputi risiko ketergantungan siswa pada teknologi yang dapat mengganggu waktu ibadah dan aktivitas sosial, menurunnya interaksi tatap muka dan kualitas komunikasi langsung, paparan terhadap konten negatif *online* yang dapat mempengaruhi moral dan spiritualitas anak, kesulitan beradaptasi dengan metode pengajaran berbasis teknologi, serta tantangan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran. Namun, era digital juga membuka peluang baru seperti pemanfaatan media visual dan audio interaktif untuk memperkaya konten pembelajaran, akses materi yang lebih luas dan fleksibel melalui platform *online*, pembangunan komunitas belajar virtual melalui media sosial dan aplikasi, serta peluang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Doni, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi generasi digital, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti ajaran Kristen.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan panduan dan strategi bagi PAK dalam menghadapi tantangan era media sosial. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi dan solusi praktis bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mereka di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Ruang lingkup penulisan ini berfokus pada remaja dan kaum muda sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Tulisan ini menggunakan 1 Timotius 4:12 sebagai kerangka utama untuk membahas bagaimana PAK

dapat membimbing generasi muda menjadi teladan iman di era digital. Pembahasan akan mencakup tantangan dan peluang yang dihadapi dalam PAK di era media sosial, serta strategi untuk memanfaatkan teknologi digital secara positif dalam pembelajaran dan pembentukan karakter Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Creswell, (2012), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi literatur dipilih sebagai metode pengumpulan data, yang menurut Mestika Zed, (2004) merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber *online* terpercaya yang membahas tentang PAK, penggunaan media sosial, serta interpretasi dan aplikasi 1 Timotius 4:12 dalam konteks pendidikan modern. Sumber-sumber ini kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang PAK di era media sosial, serta bagaimana 1 Timotius 4:12 dapat diterapkan sebagai landasan dalam menghadapi era digital ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al., (2014). Proses analisis ini terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Data-data yang relevan dengan topik penelitian diidentifikasi dan diorganisir, sementara informasi yang kurang relevan dipisahkan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, penulis menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Ini dapat berupa uraian naratif, bagan, atau matriks yang menunjukkan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Pada tahap akhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara membandingkannya kembali dengan data-data yang ada dan teori-teori yang relevan untuk memastikan validitasnya.

Selama proses analisis, penulis juga menerapkan prinsip triangulasi sumber data sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono, (2015). Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Menjadi Teladan dalam Perkataan dan Tindakan di Era Digital

1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, yang sangat relevan dalam konteks era digital saat ini (Ento, 2019). Ayat ini menyatakan, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan

dalam kesucianmu." Dalam dunia yang semakin terhubung melalui media sosial, guru PAK memiliki tanggung jawab penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menggunakan kata-kata yang membangun, positif, dan penuh kasih dalam setiap interaksi online mereka.

Guru PAK dapat menjelaskan bahwa perkataan kita di dunia maya memiliki dampak nyata, sama seperti perkataan kita dalam interaksi langsung. Mereka dapat mendorong siswa untuk selalu mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan mereka posting atau komentarkan akan membangun atau merusak, menyatukan atau memecah belah. Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan, memberikan dorongan, dan menyampaikan pesan-pesan yang membawa pengharapan, sesuai dengan ajaran Kristus.

Lebih lanjut, guru dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana menggunakan bahasa yang sopan, menghormati perbedaan pendapat, dan menyampaikan kritik dengan cara yang konstruktif di platform digital. Mereka juga dapat menekankan pentingnya menghindari gosip, fitnah, atau penyebaran informasi palsu, yang sering kali menjadi godaan di media sosial (Bengu, 2023). Dengan demikian, siswa dilatih untuk menjadi "garam dan terang" di dunia digital, menggunakan perkataan mereka untuk membawa dampak positif dan mencerminkan kasih Kristus dalam setiap interaksi online mereka.

1 Timotius 4:12 tidak hanya menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, tetapi juga dalam tingkah laku. Ayat ini mengatakan, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Dalam konteks era digital, tindakan yang mencerminkan iman menjadi sama pentingnya dengan perkataan, terutama (Temba & Shopia, 2020) di media sosial. Guru PAK dapat mengajarkan siswa untuk menunjukkan perilaku Kristiani dalam aktivitas online mereka (Ento, 2019). Ini bisa dimulai dengan mendorong siswa untuk berbagi konten positif yang membangun iman dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Misalnya, mereka bisa membagikan ayat-ayat Alkitab yang menguatkan, cerita-cerita inspiratif tentang iman, atau pengalaman pribadi mereka dalam menjalani kehidupan Kristiani (Sentot Sadono, 2020). Selain itu, siswa dapat diajarkan untuk terlibat dalam diskusi online dengan cara yang membangun dan menghormati. Mereka bisa dilatih untuk memberikan komentar yang bijaksana, mendukung orang lain yang mungkin sedang menghadapi kesulitan, atau bahkan memulai percakapan yang mendorong pertumbuhan rohani. Guru dapat menekankan bahwa setiap interaksi online adalah kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus dan menjadi saksi-Nya di dunia digital.

Lebih jauh lagi, siswa dapat didorong untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk melayani orang lain. Ini bisa termasuk membagikan informasi tentang kegiatan gereja atau pelayanan sosial, mengorganisir aksi amal online, atau hanya sekadar memberikan dukungan dan doa bagi teman-teman yang membutuhkan (Bengu, 2023). Dengan demikian, mereka belajar bahwa iman mereka tidak hanya tercermin dalam apa yang mereka katakan, tetapi juga dalam bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi di dunia digital, sesuai dengan teladan yang diberikan dalam 1 Timotius 4:12.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa 1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan, terutama dalam konteks era digital saat ini. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan siswa bagaimana menggunakan kata-kata yang membangun, positif, dan penuh kasih dalam setiap interaksi *online* mereka, serta menunjukkan perilaku Kristiani dalam aktivitas *online*. Dengan membagikan konten yang membangun iman, terlibat dalam diskusi yang menghormati, dan menggunakan media sosial sebagai alat untuk melayani orang lain, siswa dapat menjadi "garam dan terang" di dunia digital, mencerminkan kasih dan ajaran Kristus dalam setiap interaksi mereka.

Membangun Karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen

1 Timotius 4:12 memberikan penekanan penting pada peran kasih dan kesetiaan dalam PAK. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang guru atau pemimpin muda seperti Timotius harus menjadi teladan, termasuk dalam hal kasih dan kesetiaan. Dalam konteks PAK modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara-cara yang mendalam dan relevan (Temba & Shopia, 2020). Menanamkan kasih Kristus harus menjadi fokus utama dalam PAK. Ini berarti mengajarkan siswa untuk memahami dan menghayati kasih yang tanpa syarat dan penuh pengorbanan yang ditunjukkan Yesus. Para guru dapat mendorong siswa untuk mempraktikkan kasih ini dalam kehidupan sehari-hari mereka - baik terhadap teman sekelas, keluarga, maupun orang asing (Temba & Shopia, 2020). Pelajaran tentang kasih ini bisa mencakup diskusi tentang bagaimana menunjukkan empati, berbagi dengan yang membutuhkan, atau bahkan bagaimana merespon dengan kasih ketika menghadapi permusuhan.

Kesetiaan juga merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan. Dalam konteks iman Kristen, kesetiaan ini mencakup komitmen yang teguh pada ajaran dan prinsip-prinsip Kristiani, bahkan ketika menghadapi tantangan atau godaan. Para guru dapat membantu siswa memahami pentingnya konsistensi antara iman dan tindakan, serta bagaimana mempertahankan integritas moral dalam berbagai situasi. Di era digital ini, menanamkan kasih dan kesetiaan juga harus mencakup bagaimana nilai-nilai ini diterapkan di media sosial. Siswa perlu diajarkan bagaimana menunjukkan kasih Kristus secara *online*, misalnya dengan menggunakan kata-kata yang membangun, menghindari *cyberbullying*, atau bahkan menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan membantu orang lain (Ruimassa & Nanuru, 2023). Kesetiaan dalam konteks media sosial bisa berarti tetap berpegang pada prinsip-prinsip Kristen saat berinteraksi *online*, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, dan berani membela kebenaran dengan cara yang penuh kasih.

PAK juga dapat menekankan bahwa kasih dan kesetiaan bukan hanya konsep abstrak, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata. Guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat, membantu mereka memahami bahwa iman yang sejati selalu disertai dengan perbuatan. Melalui pengalaman praktis ini, siswa dapat belajar bahwa menunjukkan kasih dan kesetiaan sering kali membutuhkan pengorbanan dan komitmen, namun juga membawa sukacita dan pertumbuhan spiritual.

Dalam proses menanamkan nilai-nilai ini, penting untuk menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan relevan. Diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi dapat membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep ini dengan lebih baik. Guru juga dapat menggunakan contoh-contoh dari kehidupan nyata atau tokoh-tokoh inspiratif untuk mengilustrasikan bagaimana kasih dan kesetiaan dapat memiliki dampak yang kuat dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. 1 Timotius 4:12 memang memberikan penekanan penting pada aspek kesucian dalam kehidupan seorang pengikut Kristus (Laia, 2020). Dalam konteks PAK modern, ajaran tentang menjaga kesucian hidup menjadi semakin relevan dan krusial, terutama mengingat tantangan-tantangan yang dihadapi generasi muda di era digital ini.

PAK perlu menanamkan pemahaman mendalam tentang konsep kesucian dari perspektif Alkitabiah. Kesucian bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga menyangkut kemurnian hati, pikiran, dan motivasi. Para guru dapat menjelaskan bahwa kesucian adalah panggilan untuk hidup yang dipisahkan bagi Tuhan, mencerminkan karakter-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Laia, 2020). Dalam pengajaran tentang kesucian, penting untuk menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Ini termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, bagaimana mereka menggunakan waktu luang mereka, dan tentu saja, bagaimana mereka berperilaku di dunia digital. Guru dapat membantu siswa memahami bahwa keputusan-keputusan kecil yang mereka buat setiap hari, seperti apa

yang mereka tonton, baca, atau bagikan *online*, memiliki dampak kumulatif pada kesucian hidup mereka.

Khusus dalam konteks media sosial, PAK perlu memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjaga kesucian di platform digital. Ini bisa mencakup diskusi tentang jenis konten yang sebaiknya dihindari, seperti pornografi, kekerasan berlebihan, atau materi yang mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani (Temba & Shopia, 2020). Siswa perlu diajarkan untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka konsumsi secara *online* dan bagaimana hal itu memengaruhi pikiran dan hati mereka. Selain itu, pendidikan tentang kesucian di era digital juga harus mencakup pemahaman tentang jejak digital. Siswa perlu memahami bahwa apa yang mereka *posting* atau bagikan *online* dapat memiliki konsekuensi jangka panjang. Mereka harus didorong untuk selalu bertanya pada diri sendiri apakah konten yang mereka bagikan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dan apakah itu memuliakan Tuhan.

Penting juga untuk mengajarkan siswa tentang integritas *online* (Supartini, 2019). Ini berarti konsisten antara siapa mereka di dunia nyata dan siapa mereka di dunia maya. Kesucian dalam konteks ini berarti menghindari godaan untuk menciptakan persona *online* yang berbeda atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani mereka. PAK juga harus membahas tantangan-tantangan spesifik yang mungkin dihadapi siswa dalam menjaga kesucian *online*. Ini bisa termasuk *peer pressure* untuk terlibat dalam perilaku berisiko *online*, godaan pornografi, atau paparan terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan dengan iman mereka. Guru dapat memberikan strategi praktis untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, seperti menggunakan filter internet, menetapkan batas waktu penggunaan media sosial, atau mencari akuntabilitas dari teman seiman.

Namun, penting untuk menekankan bahwa menjaga kesucian bukanlah tentang isolasi total dari dunia digital. Sebaliknya, siswa harus didorong untuk menggunakan media sosial dan teknologi digital secara positif, sebagai alat untuk menyebarkan kasih Kristus, mendorong orang lain, dan bahkan berbagi iman mereka. Dalam proses pengajaran ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan tentang tantangan yang mereka hadapi (Tafona'o, 2019). Guru harus siap untuk membahas topik-topik sulit dengan kejujuran dan kasih, memberikan panduan Alkitabiah sambil tetap peka terhadap pergumulan nyata yang dihadapi siswa.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa 1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya kasih, kesetiaan, dan kesucian dalam PAK, yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Para guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi *online* mereka. Dengan mengajarkan siswa untuk menunjukkan kasih yang tulus, menjaga kesetiaan terhadap ajaran Kristiani, dan memelihara kesucian hidup, termasuk di dunia maya, para siswa dapat menjadi teladan yang membawa dampak positif dalam masyarakat. PAK harus menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan relevan, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berdiskusi dan bertanya tentang tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam segala aspek kehidupan mereka.

Menghadapi Tantangan dan Peluang di Era Media Sosial

Petrus menekankan pentingnya keteladanan sebagai bagian integral dari tanggung jawab pengembalaan. Beliau mengingatkan para gembala untuk menjadi teladan bagi jemaat melalui sifat, karakter, dan kehidupan mereka sehari-hari (Mamahit, 2022). Erwin Lutzer berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membimbing jemaat, karena tindakan nyata lebih berpengaruh daripada sekedar nasihat. Sebagai tokoh publik, gembala memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam jemaat (Veri et al., 2021).

Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti yang diuraikan Paulus dalam suratnya kepada Timotius. Ia menasihati Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesucian, dan kesetiaan (1 Timotius 4:12) (Temba & Shopia, 2020). Namun, realitasnya banyak gembala yang gagal memenuhi tanggung jawab ini karena tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya. C.S. Rupa mengidentifikasi bahwa kegagalan ini sering disebabkan oleh ketidakmampuan gembala mengendalikan hawa nafsu mereka.

Dalam konteks PAK kontemporer, tantangan 1 Timotius 4:12 untuk menjadi teladan dalam iman masih sangat relevan, terutama bagi kaum muda. Di era digital ini, siswa menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif dari media sosial yang dapat melemahkan iman mereka. Kecanduan media sosial dan paparan konten yang tidak sehat menjadi ancaman nyata. Oleh karena itu, PAK perlu berperan aktif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan ketahanan spiritual untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif tersebut, sambil tetap memanfaatkan potensi positif teknologi dalam pertumbuhan iman mereka.

Pesan Paulus dalam 1 Timotius 4:12 memiliki relevansi yang kuat di era digital ini, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial (Tafona'o, 2019). Ayat ini dapat menginspirasi siswa Kristen untuk memanfaatkan platform digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai alat yang ampuh untuk bersaksi tentang iman mereka. Media sosial menawarkan kesempatan unik bagi kaum muda untuk menjadi "teladan bagi orang-orang percaya" dalam ruang virtual. Mereka dapat membagikan pengalaman spiritual mereka, renungan alkitabiah, atau momen-momen iman yang bermakna melalui berbagai format seperti tulisan, gambar, atau video. Dengan membagikan konten yang membangun dan menginspirasi, siswa dapat menjangkau *audiens* yang luas, termasuk teman sebaya dan bahkan orang-orang yang mungkin belum mengenal iman Kristen.

Namun, tantangannya adalah bagaimana menyajikan kesaksian iman secara autentik dan relevan di tengah hiruk-pikuk dunia digital. Siswa perlu didorong untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan iman mereka, sambil tetap menjaga integritas dan kerendahan hati. Dengan demikian, media sosial bukan lagi sekadar wadah ekspresi diri, tetapi menjadi arena misi digital di mana kaum muda Kristen dapat menyebarkan terang mereka dan mempengaruhi dunia sekitar mereka secara positif. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam era media sosial, tantangan dan peluang untuk menjadi teladan dalam iman sebagaimana diamanatkan dalam 1 Timotius 4:12 sangat relevan. Gembala dan PAK memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan contoh yang baik dalam kehidupan nyata dan virtual. Siswa Kristen didorong untuk menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani dan memberikan kesaksian iman yang autentik dan inspiratif. Meskipun menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif dari dunia digital, dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, mereka dapat memanfaatkan potensi positif teknologi untuk pertumbuhan spiritual mereka dan memberikan dampak positif dalam komunitas mereka.

Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka penelitian menyimpulkan bahwa 1 Timotius 4:12 menyediakan fondasi yang kuat dan relevan bagi PAK di era media sosial yang penuh tantangan dan peluang. Ayat ini mendorong kaum muda untuk menjadi teladan dalam iman, yang sangat penting di tengah arus informasi dan pengaruh digital yang intens. Era media sosial memang menghadirkan tantangan signifikan bagi PAK, seperti risiko kecanduan teknologi, paparan konten negatif, dan berkurangnya interaksi langsung. Namun, di sisi lain, era ini juga

membuka peluang besar untuk memanfaatkan teknologi dalam memperkaya pembelajaran dan menyebarkan nilai-nilai Kristiani secara lebih luas.

PAK memiliki peran krusial dalam membimbing siswa untuk menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan di dunia digital. Mereka perlu mengajarkan cara menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab, memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan kasih Kristus dan nilai-nilai iman. Membangun karakter Kristiani yang kuat menjadi semakin penting di era ini, dengan fokus pada pengembangan kasih, kesetiaan, dan kesucian dalam konteks digital. Dengan pendekatan yang tepat, PAK dapat membantu kaum muda tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam iman mereka di tengah tantangan era media sosial, sambil memanfaatkan peluang-peluang baru untuk bersaksi dan memberikan dampak positif dalam masyarakat digital.

Referensi

- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Anggraini, A. D. (2024). Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Https://Indonesiabaik.Id/Infografis/Pengguna-Media-Sosial-Di-Indonesia-19*.
- Bengu, R. T. (2023). Analisis 1 Timotius 4:12 Sebagai Landasan Teologis Untuk Membentuk Karakter Guru Pak Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Sesawi*, 4(2), 171–185.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Doni. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 196–210.
- Ento, F. F. (2019). *Renungan Harian Kristen: Metanoia* (Vol. 1). CV. Sejati Mitra Mandiri. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BCO3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Perumpamaan+Talenta+dalam+Matius+25:14-30+adalah+salah+satu+ajaran+mendalam+Yesus+tentang+tanggung+jawab+dan+kesetiaan+dalam+menantikan+kedatangan-Nya+kembali.&ots=UA_o8n3Jkg&sig=
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan ...*, 6(1), 32–44. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/83>
- Habur, D. M. A. (2016). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.3>
- Jakaria, A. (2023). Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 64–81.
- Laia, K. H. (2020). Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 110–127.
- Mamahit, F. Y. (2022). *Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris*.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Napitupulu, T. N., & Deak, V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Moral Remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627–640.
- Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023). Gereja dan cyberbullying remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3).
- Sentot Sadono, S. S. (2020). Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama KRisten*, 5(September), 132–147.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4: 11-16. *Evangikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62–81.
- Temba, R., & Shopia, S. (2020). Pengaruh Kepribadian Guru Pak Menurut 1 Timotius 4:12 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDTK Real Tanjungpinang. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 139. [file:///C:/Users/HP/PC/Downloads/Pengaruh Kepribadian Guru Pak Menurut 1 Timotius 4 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sdtk Real Tanjungpinang.pdf](file:///C:/Users/HP/PC/Downloads/Pengaruh%20Kepribadian%20Guru%20Pak%20Menurut%201%20Timotius%204%20Dalam%20Pembentukan%20Karakter%20Peserta%20Didik%20Di%20Sdtk%20Real%20Tanjungpinang.pdf)
- Veri, E., Sahari, G., & Selan, Y. (2021). Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2: 6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 264–277.
- Zubaedi, Utomo, P., & Heriadi, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 129–146.